
**POTRET KEHIDUPAN MASYARAKAT TRANSMIGRAN BALI DI DESA SUMBER
MAKMUR KECAMATAN SATUI KABUPATEN TANAH BUMBU****¹Noor Amításari, ²Melisa Prawitasari, ³Helmi Akmal**^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP Universitas Lambung Mangkurat

Email Korespondensi: noor.amitasari29@gmail.com

Naskah Diterima: 26 Januari 2021 Naskah Direvisi: 18 Februari 2021 Naskah Disetujui: 2 Maret 2021

ABSTRACT

The background of this research describes the process of arrival of Balinese transmigrants in Sumber Makmur Village, Satui District, Tanah Bumbu Regency along with their social and religious life. The research was made with the aim of knowing how the life of the Balinese transmigrant community in Sumber Makmur Village. The method used in this research is the historical method, namely heuristics, criticism, interpretation, and historiography. Primary sources are obtained directly from sources about the object under study. Data collection techniques through observation, interviews, and documentation. Secondary sources are obtained from literature studies, in the form of useful notes with the object of research. The results of field research, it shows that since the Balinese came to Sumber Makmur Village in 1983, the development of Balinese society at that time was still in the construction stage starting from establishing settlements, to buildings of worship (temples). In 2000, the buildings owned by residents were better. Their life is relatively harmonious, although there are slight adjustments because it is not completely the same as on the island of Bali which is thick with Hindu culture. However, this did not change their previous culture and beliefs. The results of this study indicate that the life of the Balinese transmigrants in Sumber Makmur Village is running well and there is no conflict, so that their lives as migrants remain harmonious.

Keywords: Social life, Transmigration, Balinese people.**PENDAHULUAN**

Transmigrasi merupakan program yang dilaksanakan oleh pemerintah Indonesia untuk menyebarkan populasi masyarakat agar merata dan mengembangkan daerah yang belum terkelola dengan baik. Program ini sudah mulai dilakukan sejak jaman pemerintahan kolonial Belanda, dimulai dengan dilaksanakannya kebijakan kolonisasi oleh pemerintah kolonial Belanda pada tahun 1905 (Sutrisno, 2020:41). Tujuan pemerintah mengadakan program transmigrasi di Indonesia adalah sebagai upaya memindahkan penduduk dari suatu wilayah yang padat penduduknya ke wilayah lain yang jarang penduduknya di dalam wilayah Indonesia, sedangkan bagi penduduk yang melakukan transmigrasi disebut sebagai transmigran (Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal, 2015:1).

Bentuk-bentuk transmigrasi sebenarnya memiliki beragam jenis, tetapi di Indonesia sendiri lebih dikenal dengan transmigrasi umum maupun transmigrasi swakarsa. Transmigrasi umum, yaitu transmigrasi yang dilaksanakan dan sepenuhnya dibiayai oleh pemerintah. Sementara transmigrasi swakarsa, yakni transmigrasi pembiayaannya ditanggung oleh transmigran itu sendiri atau oleh pihak lain, seperti lembaga atau yayasan yang membantu para transmigran untuk berpindah ke lokasi transmigrasi. Akan tetapi, lokasi tanah tetap menjadi tanggungan bagi pemerintah. Apabila ada seseorang atau lembaga yang melaksanakan transmigrasi tanpa bantuan pemerintah sama sekali ataupun tanpa melalui prosedur yang telah ditetapkan, maka proses tersebut tidak digolongkan sebagai transmigrasi (Prawiro, 1979: 119).

Tujuan Transmigrasi bukan hanya untuk melaksanakan persebaran penduduk yang belum merata, namun juga dimaksudkan untuk meningkatkan harkat dan martabat orang-orang

transmigran agar mendapatkan kehidupan yang lebih baik didaerah baru dibandingkan daerah asalnya. Hal ini termuat dalam Undang-Undang No. 3 tahun 1972 yang memuat tujuan transmigrasi yaitu: peningkatan taraf hidup, pembangunan daerah, keseimbangan penyebaran penduduk, pembangunan yang merata di seluruh Indonesia, pemanfaatan sumber-sumber alam dan tenaga manusia, kesatuan dan persatuan bangsa, serta memperkuat pertahanan nasional (Tjiptoherijanto, 1986:265).

Kajian penelitian yang membahas perihal masyarakat pendatang atau transmigran, yakni salah satunya dilakukan oleh Herry Porda Nugroho Putro (2019) dengan mengusung tema Kemampuan Adaptasi Masyarakat Transmigran Jawa di Lahan Gambut Desa Jejangkit Timur Kecamatan Jejangkit Kabupaten Barito Kuala. Selain itu, beberapa penelitian yang membahas mengenai transmigrasi masyarakat Bali baik itu ke wilayah Kalimantan lainnya, maupun ke pulau-pulau lain yang berada di Indonesia, diantaranya Eksistensi Budaya Bali di Tengah Kemajemukan Budaya di Kelurahan Tangkiling, Palangka Raya, Kalimantan Tengah yang dilakukan oleh Ni Nyoman Rahmawati (2020).

Demikian juga halnya dengan kondisi di Desa Sumber Makmur, berlokasi di Kecamatan Satui, Kabupaten Tanah Bumbu yang masyarakatnya didominasi oleh transmigran dari luar Kalimantan, tidak hanya dari Bali saja mereka juga berasal dari daerah luar, tetapi ada yang berasal dari Lombok, Jawa dan Sulawesi. Keanekaragaman yang beragam di Desa Sumber Makmur membuat siapa saja ingin berkunjung. Mengapa disebut Sumber Makmur, karena dikawasan ini memiliki sumber daya yang melimpah dan tanah yang subur. Oleh sebab itu tidak heran jika sebagian warga disana banyak memanfaatkan tanah yang diberikan pemerintah untuk dijadikan lahan berkebun maupun berternak.

METODOLOGI

Metode yang digunakan di dalam penelitian ini adalah metode sejarah atau historis, yakni teknik pengumpulan data untuk menganalisa dan menguji berbagai hal secara kritis melalui sebuah peninggalan berdasarkan kejadian nyata yang terjadi di masa silam. Dengan menggunakan metode historis atau sejarah, penulis berupaya merekonstruksi kejadian secara detail dan jelas, dengan menggali sebanyak-banyaknya peristiwa di masa silam. Metode historis atau sejarah sendiri terdiri dari empat tahap yaitu, Pengumpulan Data atau Heuristik, Kritik Sumber, Penafsiran atau Interpretasi, dan Historiografi.

Heuristik merupakan langkah pertama dalam penelitian ini, sumber data yang diperoleh dan digunakan di dalam penelitian ini berasal dari sumber primer (langsung) dan sumber sekunder (literatur). Sumber primer diperoleh langsung dari para informan, yaitu orang-orang atau narasumber langsung diwawancarai yang mengetahui tentang objek yang diteliti dan melakukan dokumentasi berupa foto-foto daerah desa Sumber Makmur Kecamatan Satui. Adapun narasumber yang akan diwawancarai adalah warga transmigrasi Bali di desa Sumber Makmur Kecamatan Satui. Sedangkan sumber sekunder didapatkan dari jurnal, buku-buku, maupun data statistik baik yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik perihal tentang Kecamatan Satui dalam angka maupun Kabupaten Tanah Bumbu dalam angka serta sumber internet.

Kritik merupakan tahapan kedua yang dilakukan untuk membuktikan keaslian data yang diperoleh di lapangan. Dalam tahap ini penulis melakukan dua tahap, yaitu kritik luar (eksternal) dan kritik dalam (internal). Kritik luar atau eksternal dilakukan agar dapat mengetahui keaslian

dari suatu sumber seperti data, sumber, dokumen, jurnal dan sumber apapun yang diperoleh dilapangan yang menyangkut penelitian ini. Sedangkan kritik internal, yakni melakukan penilaian terhadap penjelasan yang disampaikan informan atau narasumber yang terkait dan menimbang penjelasan dari satu informan dengan informan yang lain. Pada tahapan ini, penulis mencoba memberikan sebuah kritik terhadap penjelasan yang disampaikan oleh informan tersebut. Kemudian penulis memeriksa dan menimbang apakah sumber yang diberikan oleh informan bisa di percaya atau tidak. Dalam kritik internal, kritik dilakukan peneliti terhadap sumber data lisan atau hasil wawancara dengan informan terpilih.

Interpretasi adalah tahapan ketiga yang memiliki dua peran penting, yaitu menyatukan atau sintesis dan menguraikan atau analisis. Fakta-fakta sejarah dapat disatukan dan diuraikan sehingga memiliki makna yang berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Setelah fakta untuk membahas dan mengungkap masalah yang diteliti cukup terpenuhi, maka selanjutnya dilakukan interpretasi, yakni penafsiran pada makna fakta serta hubungan antara fakta yang satu dengan fakta yang lainnya.

Historiografi adalah tahap terakhir dari metode historis atau sejarah. Setelah semua sumber dihimpun, kemudian dilakukan kritik atau seleksi agar menjadi sebuah data dan selanjutnya dimaknai agar menjadi fakta, maka langkah terakhir adalah menyusun semuanya agar menjadi sebuah tulisan terstruktur yang berbentuk sebuah narasi kronologis. Pemikiran penulis dilakukan disini, akan tetapi tetap terbatas pada fakta-fakta sejarah yang ada. Semuanya ditulis berdasarkan tentetan waktu (Effendi, 2018:36-40).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kedatangan Masyarakat Bali ke Desa Sumber Makmur

Perpindahan masyarakat Bali ke kawasan lain di Indonesia mulai dilakukan setelah kemerdekaan, yaitu pada tahun 1953. berdasarkan data Kementerian transmigrasi dari tahun 1953-1968, jumlah transmigran yang berasal dari Bali mencapai 10.4% dari jumlah transmigran yang dipindahkan oleh pemerintah. Puncak dari berpindahnya orang Bali keluar dari Pulau Bali terjadi ketika meletusnya Gunung Agung. Pasca meletusnya Gunung Agung pada tahun 1963, tercatat hampir 12.000 orang Bali dipindahkan keluar dari Pulau Bali (Efrianto, 2015:65). Usaha yang dilakukan pemerintah tersebut nampaknya mendapat tanggapan yang baik dari masyarakat, khususnya masyarakat yang berasal dari pulau Bali yang tergolong memiliki kepadatan penduduk yang cukup tinggi (Wirawan, 2008:429).

Kedatangan masyarakat Bali di Desa Sumber Makmur dimulai pada tahun 1983, dikarenakan mereka mengikuti program yang diberikan pemerintah pada tiap daerah di Pulau Bali untuk bertransmigrasi ke luar Bali, seperti ke Sulawesi, Kalimantan ataupun Papua. Mereka ada yang tersebar ke berbagai wilayah dan salah satunya berlokasi tepatnya di Desa Sumber Makmur Kecamatan Satui Kabupaten Tanah Bumbu Kalimantan Selatan.

Persebaran transmigrasi mereka tidak sepenuhnya merata karena harus mengikuti prosedur dari pemerintah, seperti ditentukannya tempat, daerah, waktu, dan jumlah warga. merekapun tidak semua mayoritas beragama Hindu, ada yang beragama Islam yang disebut Bali Islam. Sebagian orang beranggapan kalau orang Bali itu mayoritasnya beragama Hindu padahal anggapan itu tidak benar karena sebenarnya tidak semua orang Bali beragama Hindu, ada beberapa daerah tertentu yang beragama Islam atau Kristen. Orang Bali yang beragama Hindu

terkenal dengan ketaatannya terhadap adat, tradisi, budaya, kekompakan dan kepercayaan. Maka jangan heran kalau budaya orang Bali sangat lekat dan sakral mulai dalam kandungan, kemudian dilahirkan dan tumbuh menjadi anak-anak hingga dewasa. Budaya tidak pernah lepas dalam kehidupan sehari-hari orang Bali. Bahkan sampai mereka bertransmigrasi pun tetap membawa adat dan budaya mereka walau tidak sesakral di daerah asal mereka.

Pada awal kedatangan, warga transmigrasi Bali hanya disediakan rumah yang dibangun oleh pemerintah, tetapi belum disediakan tempat peribadatan. Jadi hanya memakai dan mengandalkan apa yang ada disana dan seadanya. Barulah sekitar tahun 1990an pembangunan terus berkembang mulai dari bangunan tempat ibadah, perkumpulan dan rumah warga. Mayoritas masyarakat Bali yang ada di Desa Sumber Makmur berasal dari Desa Jembrana Bali dan Islamnya pun juga berasal dari sana, walau ada juga beberapa dari pulau kecil di Bali, seperti Pulau Nusa Penida.

Menurut salah seorang narasumber terkait, yakni Bapak I Gusti Putu Suyasa selaku Ketua PHDI (Parisadha Hindu Darma Indonesia) Sekecamatan Satui, mengemukakan pendapatnya bahwa kehidupan Ekonomi masyarakat transmigran yang berasal dari Bali di Desa Sumber Makmur pada tahun 1983, diupayakan oleh pemerintah agar memiliki lahan dengan pembagian yang sama rata, bentuk bangunan rumah yang didirikan juga sama, dan sebagainya. Setelah tahun 1990-an, para transmigran dari berbagai daerah termasuk yang berasal dari Bali, mulai membangun sendiri rumah mereka. Hal tersebut dikarenakan kondisi perekonomian mereka yang mulai naik dan berkembang.

Perkembangan Kehidupan Masyarakat Transmigran Bali di Desa Sumber Makmur

Awal mula sebelum transmigran Bali datang ke Desa Sumber Makmur, wilayah Desa Sumber Makmur kala itu masih berupa hutan belantara dan lahan perkebunan kelapa sawit. Jadi, para transmigran ini disediakan tempat tinggal oleh pemerintah, seperti rumah-rumah transmigran yang bentuknya sama yang selanjutnya diberikan kepada seluruh masyarakat transmigran yang ada di Desa Sumber Makmur. Sementara untuk segi berbahasa, bisa dibilang tidak terlalu berpengaruh karena di Desa Sumber Makmur rata-rata masyarakatnya berasal dari daerah transmigran yang berbeda-beda. Jadi, para transmigran ini lebih dominan menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi, walaupun terkadang juga berbicara menggunakan bahasa Banjar bagi mereka yang sebelumnya sudah menetap dan paham akan dialek dari bahasa lokal.

Tantangan yang dihadapi oleh masyarakat, yakni bukan menghilangkan perbedaan dan pertentangan sebagai realita sosial dan kultural, melainkan bagaimana mengolahnya secara kreatif sehingga diwujudkan di dalam persaingan dan kerjasama. Dalam aspek ini, manajemen konflik menjadi sangat penting (Ali, 1999: 11). Kerjasama yang terjalin antara transmigran di Desa Sumber Makmur Kecamatan Satui adalah gotong royong dan toleransi. Gotong royong dan toleransi yang dilakukan seperti membersihkan jalan sepanjang desa kemudian gotong royong membersihkan sampah. Dalam hal keagamaan mereka sangat toleransi dengan agama dan kepercayaan warga masing-masing seperti misalnya hari-hari besar seperti hari raya galungan, kuningan, dan sebagainya. Mereka ikut membantu seperti mengarak ogoh-ogoh keliling kampung dan sebaliknya warga Bali juga ikut membantu pemeluk agama lain dalam rangka merayakan acara keagamaan mereka.

Kebudayaan yang muncul dan berkembang di dalam suatu bangsa itu sendiri dinamakan dengan kebudayaan lokal, karena kebudayaan lokal sendiri merupakan sebuah hasil cipta, rasa dan karsa. Lalu tumbuh dan berkembang di dalam suatu suku bangsa yang berada di daerah tersebut. Di dalam suatu kebudayaan pasti menganut suatu kepercayaan yang bisa disebut sebagai agama. Agama sendiri merupakan suatu prinsip atau sistem kepercayaan antara manusia kepada Tuhan atau Dewa atau nama lainnya dengan ajaran kebhaktian dan kewajiban yang berkalian dengan kepercayaan yang dianut oleh suku atau etnik tersebut (Bauto, 2014:13). Manusia menciptakan suatu kebudayaan sebagai usaha agar dapat mempertahankan hidupnya di muka bumi, karena dengan adanya kebudayaan, manusia akan mampu melaksanakan tugasnya di muka bumi ini sebagai seorang pemimpin. Dengan kebudayaan pulalah, kehidupan keagamaan manusia akan nampak, dan hal ini menjadikan perbedaan dengan makhluk lainnya yang hidup di bumi ini (Miharja, 2013:57).

Budaya yang masih bertahan di Desa Sumber Makmur, khususnya warga Bali masih banyak sekali namun menyesuaikan tempat yang ada. Tidak serta merta serumit seperti yang ada di Bali, misalnya tata cara persembahyangan, tata cara pembangunan tempat ibadah (Pura), perayaan Hari Raya Nyepi, tradisi Ogoh-ogoh (membuat sejenis patung yang digambarkan sebagai “Bhuta Kala” yang oleh masyarakat Hindu Bali dinilai memiliki sifat-sifat angkara murka dengan disimbolkan sebagai seorang raksasa yang selanjutnya di bakar untuk menghilangkan segala keburukan, seperti sifat-sifat manusia yang harus dihilangkan), Silakrama atau silaturahmi antar warga Bali menjelang hari raya, tari-tarian khas masyarakat Bali, Melasti (yakni sembahyang bagi agama Hindu yang dilakukan di pantai dengan maksud untuk mensucikan diri dari berbagai hal negatif dimasa sebelumnya dan membuangnya ke tengah laut, upacara tersebut dilakukan selama tiga hari sebelum hari raya yang diadakan sebelum hari raya dengan maksud agar dapat mensucikan diri dari berbagai aura dan sifat yang jahat dihari-ari sebelumnya dan disucikan di hari itu), potong gigi/Mesangih (diwajibkan bagi anak laki-laki maupun perempuan yang mulai beranjak dewasa dan maksud upacara potong gigi ini bukan berarti sebuah gigi dipotong, melainkan untuk di rapikan/dikikir agar menghilangkan sifat tidak baik yang melekat pada seseorang agar terhindar dari sifat-sifat tercela), dan membuat Penjor (biasanya di buat untuk peringatan Hari Raya Galungan karena melambangkan keindahan serta kesenian yang tinggi).

Menurut pendapat narasumber lainnya yang berada di Desa Sumber Makmur, yakni Bapak I Nengah Burdiarsa yang mengatkan bahwa perubahan yang terjadi ketika awal pertama kali kedatangan para transmigran Bali bisa dikatakan sangat banyak sekali, dikarenakan pada tahun 1983 tersebut banyak sekali kekurangan sarana yang kurang dipersiapkan secara matang oleh pemerintah, misalnya sarana untuk sembahyang bagi umat Hindu yang pada kala itu masyarakat Hindu harus bersembahyang menggunakan bangunan yang semestinya diperuntukkan untuk rumah penduduk. Kemudian pada tahun 1990-an, tahap pemugaran terhadap rumah ibadah umat Hindu baru diadakan. Selanjutnya pada tahun 2000-an berdirilah, seperti rumah ibadah umat Hindu yang bisa dikatakan berdiri dengan baik serta tempat berkumpul untuk bermusyawarah bagi umat Hindu. Sedangkan perlengkapan sembahyang, seperti bahan dan material masih bisa didapatkan disekitaran Kecamatan Satui, tetapi untuk yang membuat, didatangkan langsung dari Bali karena menurut masyarakat Bali sendiri beranggapan bahwa tidak boleh sembarang orang dalam menata rumah ibadah mereka.

SIMPULAN

Perkembangan budaya warga transmigrasi Bali di Desa Sumber Makmur dikarenakan mereka ikut program yang diberikan pemerintah pada tiap daerah di Pulau Bali untuk bertransmigrasi ke luar Pulau Bali, seperti ke Pulau Sulawesi dan Kalimantan, serta tempat-tempat lain di Indonesia yang bisa dijadikan tempat untuk para transmigran bermukim. Mereka tersebar ke berbagai wilayah yang salah satunya berada tepatnya di Desa Sumber Makmur Kecamatan Satui Kabupaten Tanah Bumbu Kalimantan Selatan. Selain berasal dari wilayah Bali, perpindahan penduduk atau transmigrasi juga berasal dari berbagai daerah diantaranya dari Pulau Jawa, Madura dan Nusa Tenggara.

Awal kedatangan warga transmigrasi Bali di Desa Sumber Makmur masih berupa hutan dan disediakan oleh pemerintah rumah-rumah untuk ditempati, mereka juga diberikan tanah oleh pemerintah dan berbagai alat pertanian. Kemudian karena mereka berpindah dari Pulau Bali ke Kalimantan, maka otomatis mereka juga membawa kebudayaan mereka yang berasal dari tempat kelahiran mereka sebelumnya. Hal tersebut menurut mereka karena budaya tidak akan pernah lepas apalagi Orang Hindu Bali yang dikenal sangat taat terhadap budaya, agama dan adat istiadat mereka. Jadi dimanapun mereka berada dan bertempat tinggal, masyarakat Bali selalu membawa kebudayaan dan kebiasaan mereka. Kemudian keadaan sosial di Desa Sumber Makmur dari adaptasi kehidupan sosial warga transmigran Bali yang terbentuk sangat baik dan tidak pernah mengalami konflik individu maupun kelompok tidak pernah terjadi.

Perkembangan budaya masyarakat transmigran Bali di Desa Sumber Makmur banyak mengalami perubahan, tetapi hal tersebut tidak merubah makna yang terkandung dalam setiap budaya yang mereka lakukan. Bisa saja terkendala tempat, percampuran suku dari berbagai daerah, pekerjaan, ekonomi dan kemudian jauh dari leluhur mereka. Budaya tetap dijalankan namun tidak serumit dan sesakral yang ada di Bali, karena tidak mungkin mengikuti sistem Bali yang begitu banyak.

REFERENSI

- Ali, Mursyid. (1999). *Pluralitas Sosial dan Hubungan Antar Agama bingkai kultural dan teologi, kerukunan hidup umat beragama*. Jakarta: Badan Penelitian Pengembangan Agama Depag RI.
- Bauto, Laode Monto. "Perspektif Agama Dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia." *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Volume 23, Nomor 2, Edisi Desember 2014; hlm. 11-25.
- Effendi, Rusdi. (2018). *Geografi dan Ilmu Sejarah (Deskripsi Geografi Sejarah untuk Ilmu Bantu Sejarah)*. Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat.
- Efianto. "Migrasi Orang Bali ke Banyu Lencir", *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, Volume 1, Nomor 1, Juni 2015; hlm. 62-78.
- Miharja, Deni. "Adat, Budaya dan Agama Lokal Studi Gerakan Ajeg Bali Agama Hindu Bali." *Kalam*, Volume 7, Nomor 1, Tahun 2013; hlm. 53-78.
- Prawiro, Ruslan. H. (1979). *Kependudukan; Teori, Fakta dan Masalah*. Alumni.
- Putro, H. P. N., Anis, M. Z. A., Syarifuddin, S., dan Arisanty, D. "Kemampuan Adaptasi Masyarakat Transmigran Jawa di Lahan Gambut Desa Jejangkit Timur Kecamatan Jejangkit Kabupaten Barito Kuala", *Enviro Scientiae*, Volume 15, Nomor 3, November 2019; hlm. 415-419.

- Rahmawati, Ni Nyoman. "Eksistensi Budaya Bali di Tengah Kemajemukan Budaya di Kelurahan Tangkiling, Palangka Raya, Kalimantan Tengah." *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, Volume 10. Nomor 2, Oktober 2020; hlm. 491-514.
- Sutrisno, Herwin, dan Theresia Susi. "Transformasi Ruang Hunian Transmigran Bali Akibat Akulturasi Di Desa Basarang Jaya, Kalimantan Tengah." *Jurnal Arsitektur ARCADE*, Volume 4, Nomor 1, Tahun 2020; hlm. 41-46.
- Tjiptoherijanto dalam Sri-Edi Swasono, *Sepuluh Windu Transmigrasi di Indonesia 1905-1985*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal. (2015). *Transmigrasi Masa Doeloe, Kini, dan Harapan Kedepan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Penyiapan Kawasan dan Pembangunan Permukiman Transmigrasi, Direktorat Bina Potensi Kawasan Transmigrasi.
- Wirawan, Bagus, "Sejarah Sosial Migran-Transmigran Bali di Sumbawa, 1952-1997." *Jurnal Sejarah dan Budaya*, Volume 3, Nomor 6, Yogyakarta: Desember 2008; hlm. 391-500.